

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Singkong merupakan salah satu bahan pangan pengganti beras yang cukup penting peranannya dalam menopang ketahanan pangan suatu wilayah. Meskipun demikian masih banyak kendala yang dihadapi dalam merubah pola konsumsi masyarakat yang sudah terbentuk selama ini. Dalam rangka menopang keamanan pangan suatu wilayah, perlu kiranya sosialisasi diversifikasi pangan berbahan singkong atau singkong sebagai bahan pangan alternatif. Selain sebagai bahan pangan sumber karbohidrat, singkong juga dapat digunakan sebagai bahan pakan ternak dan bahan baku industri. Oleh karena itu pengembangan singkong sangat penting artinya di dalam upaya penyediaan bahan pangan karbohidrat non beras, diversifikasi/penganekaragaman konsumsi pangan lokal, pengembangan industri pengolahan hasil dan agro-industri dan sebagai sumber devisa melalui ekspor serta upaya mendukung peningkatan ketahanan pangan dan kemandirian pangan (Pusat Informasi dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin), Kementerian Pertanian, 2016).

Singkong mempunyai nilai gizi yang cukup baik dan sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan tubuh, sebagai bahan pangan terutama sebagai sumber karbohidrat. Ubi yang dihasilkan mengandung air sekitar 60 persen, pati 25% - 35 persen, serta protein, mineral, serat, kalsium, dan fosfat (Widianta dan Dewi, 2008 dalam Pusdatin 2016:1). Singkong merupakan sumber energi yang lebih tinggi dibanding padi, jagung, ubi jalar, dan sorgum. Hermanto (2015:27) menyatakan

bahwa Indonesia merupakan penghasil singkong yang terbesar kedua setelah Thailand. Hanya saja singkong Indonesia lebih banyak dikonsumsi di dalam negeri. Ke depan Indonesia mempunyai peluang untuk mengembangkan produksi singkong, termasuk produk olahan dan turunannya, sehingga menjadi salah satu pangan lokal yang dapat dijadikan industri pertanian yang berbasis singkong.

Salah satu keuntungan menggunakan stek adalah bibit yang dihasilkan seragam, sama dengan induknya (*true to type*) dengan waktu berbuah 7-8 bulan setelah tanam. Pemilihan bagian stek yang digunakan pada perbanyakan akan mempengaruhi percepatan pertumbuhan bibit suatu tanaman. Bahan stek bisa berasal dari bagian ujung batang dan bisa berasal dari bagian tengah atau bawah batang, akan tetapi percepatan dalam pertumbuhannya berbeda dikarenakan kandungan auksin yang terdapat di masing-masing bagian tanaman berbeda. Auksin paling banyak terdapat di bagian ujung dari tanaman semakin ke bawah atau semakin jauh dari ujung tanaman maka kandungan auksin semakin berkurang. Salah satu upaya dalam meningkatkan jumlah bibit singkong yang sudah siap tanam dapat dilakukan dengan penambahan zat pengatur tumbuh. Salah satu usaha untuk meningkatkan keberhasilan stek tunas adalah dengan penggunaan zat pengatur tumbuh (ZPT) yang tepat. Berdasarkan beberapa masalah yang ada maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh pemberian konsentrasi zat pengatur tumbuh dari rumput laut.

Rumput laut dapat digunakan sebagai bahan pangan, kosmetik dan lain sebagainya, namun beberapa jenis rumput laut di Indonesia diantaranya jenis *Laminaria* sp., *Sargassum* sp., *Turbinaria* sp., *Eucheuma* sp., dan *Gracilaria* sp.

tidak dapat dikonsumsi dan belum dimanfaatkan oleh masyarakat. Jenis rumput laut tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik. Rumput laut dapat digunakan sebagai pupuk organik karena rumput laut banyak mengandung *trace mineral* (Fe, B, Ca, Cu, Cl, K, Mg, dan Mn) dan juga zat pengatur tumbuh (ZPT) seperti auksin, sitokinin, dan giberelin yang berguna untuk memacu pertumbuhan dan meningkatkan produksi tanaman. Keistimewaan rumput laut sebagai pupuk organik adalah kandungan ZPT nya yang dapat meningkatkan produksi buah, sayuran, bunga, serta memperpanjang usia tanaman. Di samping itu, ZPT juga dapat meningkatkan daya tahan tanaman dari kekeringan, serangan serangga, dan memperbaiki struktur tanah (Anonymous. 2009a).

Penggunaan rumput laut sebagai bahan dasar pupuk saat ini belum banyak dimanfaatkan oleh petani, sementara estimasi produksi rumput laut *Sargassum* sp. dan *Eucheuma* sp. sebesar 482.400 ton/tahun. Apabila produksi tersebut terdiri dari 50% *Sargassum* sp. yang selama ini belum dimanfaatkan dan digunakan sebagai pupuk maka akan dapat mensubstitusi pupuk kimia sebanyak 242.200 Metric Ton (MT), sedangkan dari rumput laut *Eucheuma* sp. dengan estimasi produksi 242.200 MT dapat menghasilkan 30% cairan SAP atau setara dengan 72.660 L pupuk cair (Basmal, 2009).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pertumbuhan pembibitan tanaman singkong menggunakan teknik stek batang dengan perlakuan berbagai konsentrasi ekstrak rumput laut. Penelitian ini menggunakan beberapa macam konsentrasi ekstrak rumput laut sebagai zat pengatur tumbuh.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memacu pertumbuhan bibit tanaman singkong, maka dapat dilakukan berbagai cara, salah satu diantaranya penggunaan ekstrak rumput laut, karena rumput laut ini mengandung hormon tumbuh yang cukup tinggi, sehingga terdapat kemungkinan penggunaan rumput laut untuk memacu pertumbuhan bibit tanaman singkong. Pemberian zat pengatur tumbuh juga harus memperhatikan konsentrasi karena zat pengatur tumbuh akan bekerja efektif pada konsentrasi tertentu. Permasalahan utama yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh penambahan ekstrak rumput laut dengan berbagai konsentrasi terhadap pertumbuhan stek batang singkong?
2. Konsentrasi ekstrak rumput laut manakah yang paling efektif dalam pertumbuhan stek batang singkong?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Mengkaji pengaruh beberapa konsentrasi ekstrak rumput laut terhadap pertumbuhan stek batang singkong.
2. Menentukan konsentrasi ekstrak rumput laut yang paling efektif untuk pertumbuhan stek batang singkong.